

**PENGARUH HASIL PRODUKSI ROKOK DAN TARIF CUKAI ROKOK
TERHADAP KINERJA PENERIMAAN BEA CUKAI
(STUDI KASUS PADA KANTOR DIREKTORAT JENDERAL BEA DAN
CUKAI JAWA TIMUR II)**

Sarwendah Indriyati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

srwndhendah@gmail.com

Dosen Pembimbing

Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of cigarette production and excise tax rates on the performance of customs revenue by using multiple linear regression analysis methods with classic assumption test stages, test coefficient of determination, and simultaneous influence tests. Multiple linear regression analysis aims to determine the relationship of two or more variables, where one variable depends on the other variable. This type of research is descriptive research with a quantitative approach. The data used is secondary data in the form of a report on the number of cigarette production types of machine-made clove cigarettes in the city of Malang during the period 2015-2017 and the excise tariff policy that applies in that year. The results of the study show that the variable of cigarette production and cigarette excise rates significantly influences the variable performance of customs revenue.

Keywords: Cigarette Production Results, Cigarette Excise Rates, Reception Performance, and Customs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari hasil produksi rokok dan tarif cukai rokok terhadap kinerja penerimaan bea cukai dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan tahapan uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, dan uji pengaruh simultan. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau lebih, dimana variabel yang satu bergantung pada variabel yang lain. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan jumlah produksi rokok jenis sigaret kretek mesin di kota Malang selama periode 2015 – 2017 dan kebijakan tarif cukai yang berlaku pada tahun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel hasil produksi rokok dan tarif cukai rokok secara signifikan berpengaruh terhadap variabel kinerja penerimaan bea cukai.

Kata Kunci: Hasil Produksi Rokok, Tarif Cukai Rokok, Kinerja Penerimaan, dan Bea cukai

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, penerimaan negara terbagi atas dua jenis penerimaan yaitu penerimaan dari pajak dan penerimaan bukan pajak. Penerimaan dari sektor pajak adalah semua yang terdiri dari pajak dalam negeri dan pajak perdagangan Internasional. Sedangkan penerimaan negara bukan pajak adalah seluruh penerimaan pemerintah pusat yang tidak berasal dari penerimaan perpajakan. Dalam penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa pajak merupakan peranan penting bagi kelangsungan hidup suatu negara (Mardiasmo:2016). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang anggaran pendapatan dan belanja negara tahun anggaran 2018, bahwa pendapatan negara adalah hak pemerintah pusat yang diakui sebagai penambah kekayaan bersih yang terdiri atas penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak, dan penerimaan hibah. Sumber – sumber penerimaan negara antara lain berasal dari penerimaan minyak bumi, gas alam, pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, bea masuk, cukai, pajak ekspor, pajak bumi dan bangunan, serta pajak lainnya.

Pemerintah, khususnya Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai bertugas mengamankan kebijaksanaan pemerintah berkaitan dengan lalu lintas barang yang masuk dan keluar daerah

pabean dan pemungutan bea masuk dan cukai serta pungutan negara lainnya berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 tahun 2007 tentang Cukai yang saat ini hanya mengatur tiga jenis barang kena cukai, yaitu hasil tembakau, etil alkohol, dan minuman yang mengandung etil alkohol.

Mencermati hal diatas, pemerintah menerapkan serangkaian kebijakan untuk mengurangi efek negatif bagi kesehatan masyarakat yang ditimbulkan dari hasil tembakau. Salah satu kebijakan yang dilaksanakan pemerintah adalah kebijakan pengenaan cukai hasil tembakau, yang mana karakteristik pengenaan cukai karena konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup, dan pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan (Undang – Undang Nomor 39 Tahun 2007).

Cukai hasil tembakau khususnya rokok telah memberikan kontribusi bagi penerimaan negara. Seperti yang difokuskan oleh peneliti pada wilayah Jawa Timur II khususnya kota Malang, berdasarkan laporan yang di dapatkan bahwa kota Malang dapat menghimpun penerimaan pada tahun 2015 dengan capaian 101.69% dengan target sebesar Rp.

33.976.037.120.000. Pada tahun 2016 dapat menghimpun penerimaan dengan capaian 103.16% dengan target sebesar Rp. 35.279.545.024.000, serta pada tahun 2017 capaian yang diterima mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya yakni dengan capaian 100.54% dengan target sebesar Rp. 37.731.330.389.000.

Berdasarkan hasil riset Doni Triono pada tahun 2017, menyimpulkan bahwa kenaikan tarif cukai hasil tembakau membuat pabrik berhati – hati dalam memproduksi hasil tembakau. Karena semakin tinggi tarif cukai yang ditetapkan, maka semakin tinggi pula biaya yang dibutuhkan pabrik untuk memproduksi hasil tembakau. Bahkan tidak sedikit pabrik hasil tembakau yang harus tutup karena belum mampu mengimbangi kenaikan tarif cukai yang secara langsung berdampak pada harga jual hasil tembakau itu sendiri.

Pengukuran kinerja pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai diukur atas dasar penilaian Indikator Kinerja Utama (IKU) yang merupakan indikator keberhasilan pencapaian sasaran strategis sebagaimana telah ditetapkan dalam kontrak kinerja antara Direktur Jenderal Bea dan Cukai dengan Menteri Keuangan. Laporan kinerja penerimaan pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai didasarkan pada capaian persentase realisasi penerimaan bea dan cukai

terhadap target (www.beacukai.go.id).

Untuk penelitian ini, peneliti berfokus pada produksi rokok SKM (Sigaret Kretek Mesin) pada Kota Malang. Dimana kota Malang menjadi salah satu sumber potensi penerimaan cukai hasil tembakau tertinggi di wilayah Jawa Timur II. Peneliti meneliti laporan yang dihimpun oleh Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Timur II berdasarkan waktu dari tahun 2015 – 2017 melihat dari hasil produksi rokok SKM, tarif cukai rokok yang berlaku serta capaian target dan realisasi penerimaan yang dicapai oleh kota Malang. Hasil penelitian ini untuk melihat apakah variabel jumlah produksi rokok jenis SKM dan tarif cukai rokok memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja penerimaan bea cukai atau tidak.

2. LANDASAN TEORI

a. Jenis – Jenis Pajak

Menurut Adrian (2012), terdapat tiga golongan jenis pajak, yaitu menurut sifat, menurut sasaran atau objek dan menurut lembaga pemungutnya.

1. Menurut Sifat

a. Pajak Langsung

Pajak yang harus ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Pajak harus menjadi beban wajib pajak yang bersangkutan.

b. Pajak Tidak Langsung

Pajak yang dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutang pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa.

2. Menurut Sasaran atau Objek

a. Pajak Subjektif

Pajak yang pengenaannya memperhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memperhatikan keadaan subjektifnya.

Sebagai contoh, dalam pajak penghasilan terdapat subjek pajak orang pribadi, dimana pengenaan pajak penghasilan tersebut memperhatikan keadaan pribadi wajib pajak (status perkawinan, banyaknya anak, tanggungan, dan lain hal sebagainya). Keadaan pribadi wajib pajak tersebut yang digunakan untuk menentukan besarnya penghasilan tidak kena pajak.

b. Pajak Objektif

Pajak yang pengenaannya memperhatikan objeknya, baik berupa benda, keadaan, perbuatan, maupun peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak tanpa memperhatikan keadaan

pribadi subjek pajak dan tempat tinggal. Seperti contoh pengenaan terhadap pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM).

3. Menurut Lembaga Pemungut

a. Pajak Negara (Pajak Pusat)

Pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya.

b. Pajak Daerah

Pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah, baik daerah tingkat provinsi, maupun tingkat kabupaten atau kota dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah masing – masing. Seperti contoh pengenaan pajak kendaraan bermotor, pajak rokok, pajak hotel, pajak restoran, dan lain hal sebagainya.

b. Cukai

Menurut Undang – Undang Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Cukai, cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang – barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam undang – undang ini.

Yang dimaksud dengan barang – barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan adalah barang – barang yang dalam pemakaiannya antara

lain perlu dibatasi, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup, dan pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.

Dalam Undang – Undang Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Cukai, yang termasuk dalam barang kena cukai adalah:

a. Hasil Tembakau

Hasil tembakau yang termasuk dalam barang kena cukai meliputi sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris, dan hasil pengolahan tembakau lainnya yang tidak memperhatikan bahan pengganti atau bahan pembantu dalam proses pembuatannya.

b. Etil Alkohol

Barang cair, jernih, dan tidak bewarna yang merupakan senyawa organik dengan rumus kimia C_2H_5OH , yang diperoleh baik secara peragian dan atau penyulingan maupun secara sintesa kimiawi.

c. Minuman Yang Mengandung Etil Alkohol

Semua barang cair yang mengandung etil

alkohol dan dihasilkan dengan cara peragian, penyulingan, atau cara lainnya. Yang dimaksud dengan minuman mengandung etil alkohol adalah bahan pembuatannya mengandung etil alkohol yang digunakan sebagai bahan dasar atau bahan baku dalam pembuatannya. c. Hasil Produksi Rokok

Industri hasil tembakau, khususnya hasil tembakau jenis sigaret kretek tergolong industri yang sangat berkembang baik di Jawa Timur maupun di Indonesia saat ini. Kenaikan tarif harga jual eceran dan tarif cukai membuat pabrik lebih menerapkan produksi sigaret kretek mesin, dengan menggunakan mesin produktivitas akan meningkat secara signifikan, output yang dihasilkan juga lebih banyak dari pada sigaret kretek tangan serta efisiensi waktu dalam memproduksi sigaret kretek mesin dapat tercapai.

Fenomena di Indonesia saat ini sigaret kretek tangan mempunyai nilai produksi yang tinggi nomor dua setelah sigaret

kretek mesin, selain karena penetapan harga jual eceran dan tarif cukainya masih lebih rendah, kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena berkurangnya pengangguran.

d. Tarif Cukai Hasil Tembakau

Kebijakan tarif cukai merupakan salah satu kebijakan yang berfungsi sebagai pengontrol dampak yang ditimbulkan atas konsumsi hasil tembakau serta sebagai upaya untuk meningkatkan penerimaan cukai.

Besarnya hasil penerimaan cukai hasil tembakau sesuai pada besarnya beban cukai yang dibayarkan oleh perusahaan. Berdasarkan golongan, maka perusahaan hasil tembakau dapat membayar cukai terutang atas pemesanan pita cukai.

e. Kinerja Penerimaan Bea Cukai

Pengukuran kinerja pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai diukur atas dasar penilaian Indikator Kinerja Utama (IKU) yang merupakan indikator keberhasilan pencapaian sasaran strategis sebagaimana telah

ditetapkan dalam kontrak kinerja antara Direktur Jenderal Bea dan Cukai dengan Menteri Keuangan. Laporan kinerja penerimaan pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai didasarkan pada capaian persentase realisasi penerimaan bea dan cukai terhadap target. Input (realisasi penerimaan) : Output (target penerimaan) x 100%

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif menurut Surjarweni (2014) adalah penelitian yang dilakukan untuk menguji satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang memiliki tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan digeneralisasikan.

3.2 Sifat Penelitian

Penelitian kuantitatif yang dilakukan bersifat *explanatory*, dimana penelitian eksplanatory ini merupakan penelitian yang

dimaksud untuk menjelaskan kedudukan variabel – variabel yang diteliti serta hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono:2014).

3.3 Lokasi Penelitian

Objek penelitian dilakukan di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Timur II berada di Jalan Raden Intan No.3, Malang.

3.4 Pengumpulan Data

a. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2014) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber diantaranya: buku, jurnal, artikel, Peraturan Menteri Keuangan, dan berbagai penelitian terdahulu.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk menyelidiki objek maupun subyek yang diteliti, seperti catatan harian, peraturan – peraturan, buku, dan lainnya. Pengumpulan data penelitian yang dilakukan di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Timur II meliputi dokumen yang dimiliki oleh kantor dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Seperti profil organisasi, peraturan – peraturan yang terkait kepabeanan dan cukai, daftar pabrik hasil tembakau di wilayah Jawa Timur II, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Definisi Operasional

Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

(Y)

Kinerja penerimaan bea cukai diperoleh berdasarkan penilaian Indikator Kinerja Utama (IKU) yang merupakan indikator keberhasilan pencapaian sasaran strategis sebagaimana telah ditetapkan dalam kontrak kinerja antara Direktur Jenderal Bea dan Cukai dengan Menteri Keuangan. Laporan kinerja penerimaan pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai didasarkan pada capaian persentase realisasi penerimaan bea dan cukai terhadap target.

b. Variabel Independen

(X)

1. Hasil Produksi

Rokok

Dalam memproduksi rokok terdapat 2 cara yaitu dengan menggunakan mesin dan tanpa menggunakan mesin. Sederhananya, material atau bahan baku rokok

dimasukkan kedalam mesin pembuat rokok, keluaran yang dihasilkan berupa rokok batangan yang hasil akhirnya keluar dalam bentuk kemasan.

2. Tarif Cukai Rokok

Tarif cukai rokok merupakan kebijakan yang berfungsi sebagai pengontrol dampak yang ditimbulkan atas konsumsi rokok sebagai upaya untuk meningkatkan penerimaan cukai.

3.6 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Imam Ghozali 2016:154).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang

terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Imam Ghozali 2016:103).

d. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas menguji apakah ada ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Jika sama disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Imam Ghozali 2016:134).

3.7 Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji R^2

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Parsial t Test

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	36	18643 95600	46156 97040	30594 36853	690913 300
X2	36	415	530	475	47.749
Y	36	1.670	254.3 60	101.3 31	54.813

Sumber: Data Sekunder Diolah

2. Asumsi – Asumsi Klasik

Regresi

a. Uji Normalitas

Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.868 atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Berdasarkan uji P-P Plot didapatkan bahwa titik – titik data sudah menyebar mengikuti garis diagonal, sehingga dikatakan bahwa residual sudah menyebar secara distribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2,047 yang terletak antara 1.587 dan 2.413, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

c. Uji Multikolinieritas

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF > 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

d. Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3. Persamaan Regresi

Model regresi yang digunakan adalah *standardized regression*, karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval yang pengukurannya memiliki satuan yang berbeda setiap variabelnya.

a. Koefisien regresi b_1 sebesar 0,530, artinya Kinerja Penerimaan Bea Cukai akan meningkat sebesar 0,530% untuk setiap tambahan 1% X_1 (Hasil Produksi Rokok). Jadi apabila Hasil Produksi Rokok mengalami peningkatan 1%, maka Kinerja Penerimaan Bea Cukai akan meningkat sebesar 0,530% dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

b. Koefisien regresi b_2 sebesar 0,280, artinya Kinerja

Penerimaan Bea Cukai akan meningkat sebesar 0,280% untuk setiap tambahan 1% X_2 (Tarif Cukai Rokok), Jadi apabila Tarif Cukai Rokok mengalami peningkatan 1%, maka Kinerja Penerimaan Bea Cukai akan meningkat sebesar 0,280% dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari analisis diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,416. Artinya bahwa 41,6% variabel Kinerja Penerimaan Bea Cukai akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Hasil Produksi Rokok (X_1) dan Tarif Cukai Rokok (X_2). Sedangkan sisanya 58,4% variabel Kinerja Penerimaan Bea Cukai akan dipengaruhi oleh variabel - variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5. Uji Parsial t Test

a. Pengujian Hipotesis I

Hasil t test antara X_1 (Hasil Produksi) dengan Y (Kinerja Penerimaan Bea Cukai) menunjukkan t hitung = 3,904. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 33) adalah sebesar 2,035. Karena t hitung > t tabel yaitu 3,904 > 2,035 atau nilai sig t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (Hasil Produksi Rokok) terhadap Kinerja Penerimaan Bea Cukai adalah signifikan.

b. Pengujian Hipotesis II

Hasil t test antara X_2 (Tarif Cukai Rokok) dengan Y (Kinerja Penerimaan Bea Cukai) menunjukkan t hitung = 2,066. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 33) adalah sebesar 2,035. Karena t hitung > t tabel yaitu 2,066 > 2,035 atau nilai sig t (0,047) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (Tarif Cukai Rokok) terhadap Kinerja Penerimaan Bea Cukai adalah signifikan pada alpha 5%.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana saja yang mempunyai pengaruh pada Kinerja Penerimaan. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel Produksi Rokok (X_1) dan Tarif Cukai Rokok (X_2), sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Kinerja Penerimaan Bea Cukai (Y).

Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui:

1. Berdasarkan hasil didapatkan bahwa variabel hasil produksi rokok dan tarif cukai rokok memiliki pengaruh yang signifikan secara berkelanjutan terhadap kinerja penerimaan bea cukai. Sehingga dapat disimpulkan dengan meningkatkan jumlah produksi hasil tembakau,

- maka kinerja penerimaan bea cukai pun akan meningkat.
2. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa tarif cukai rokok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penerimaan bea cukai. Karena jika menaikkan harga cukai hasil tembakau akan menimbulkan beberapa dampak yang akan mempengaruhi kinerja penerimaan bea cukai.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Melihat bahwa hasil produksi rokok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penerimaan bea cukai, maka Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dapat membuat *trajectory* capaian jumlah produksi yang dihasilkan oleh setiap industri rokok agar tetap stabil.
2. Dalam melakukan kebijakan kenaikan tarif cukai rokok juga harus mempertimbangkan kemampuan para industri rokok, karena tidak semua industri rokok mampu untuk membayar jika tarif cukai terlalu tinggi. Sehingga hal ini menimbulkan tidak optimalnya penerimaan

negara dari sektor cukai rokok dikarenakan timbulnya cukai ilegal dan rokok tanpa cukai.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian Sutedi, S. M., 2012. *Aspek Hukum Kepabeanan*. Edisi 1 penyunt. Jakarta: Sinar Grafika.

Curhat Petani Impor Tembakau Republik Indonesia Melebihi Produksi Lokal, 2015. Available at: <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/> [Diakses 20 Desember 2018].

Mahmudi, 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Erlangga.

Mardiasmo, 2016. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.

Menakar Kebijakan Cukai Hasil Tembakau, 2017. Available at: <http://finance.detik.com> [Diakses 20 Desember 2018].

Pancapuri, A., 2014. Efektifitas Penerapan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Sebagai Penghimpun Penerimaan Keuangan Negara Menurut Pasal 5 Undang - Undang Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Cukai. *Skripsi Universitas Brawijaya*.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2007. Undang - Undang Nomor 39 Tahun 2007 Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 11 Tahun 1995 Tentang Cukai.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2014. Undang - Undang Nomor 205/PMK.011/2014 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau Tahun 2015.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2015. Undang - Undang Nomor 198/PMK.010/2015 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau Tahun 2016.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2016. Undang - Undang Nomor 147/PMK.010/2016 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau Tahun 2017.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2016. Undang - Undang Nomor 188/PMK.01/2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M. A., 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8 penyunt. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Purwito, A., 2007. *Reformasi Kepabeanan Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2006 Pengganti Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan*. Edisi 1 penyunt. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Putri, M. E., 2016. Strategi Pemungutan Cukai Hasil Tembakau Untuk Meningkatkan Penerimaan Cukai. *Skripsi Universitas Brawijaya*.

Resmi, S., 2017. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. 10 penyunt. Yogyakarta: Salemba Empat.

Romadhon, M., 2015. Evaluasi Pemungutan Cukai Hasil Tembakau di Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai (KPPBC) Tipe Madya Malang. *Skripsi Universitas Brawijaya*.

Sari, D., 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Surono, 2013. Kebijakan Tarif Cukai Hasil Tembakau. Issue Widyaiswara Pusdiklat Bea dan Cukai Jakarta.

Triono, D., 2017. Analisis Dampak Tarif Cukai Hasil Tembakau Terhadap Penerimaan Negara dan Produksi Tembakau Domestik. *Jurnal Pajak Indonesia*.